

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

ABK adalah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal karena memiliki beberapa hambatan dalam kesehariannya. Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicap.

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang disabilitas dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu anak memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang disabilitas memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Miriam, 2001).

ABK memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdikas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 (ayat 2) bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, dan atau sosial berhak mendapat pendidikan layanan khusus”. Pendapat yang

sama dikemukakan lagi oleh Hallan dan Kauffman (2006) kekhususan yang dimiliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ABK mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum, sehingga memerlukan suatu layanan khusus dalam pendidikan yang mampu mengakomodir kebutuhan ABK yang berbeda-beda.

SLB merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk peserta didik ABK dan diharapkan mampu memberikan pengajaran yang dapat mengoptimalkan potensi ABK sehingga setiap siswa memperoleh perhatian lebih banyak dibandingkan belajar di sekolah umum sehingga memberi berdampak positif dalam pembelajaran dan dapat mandiri anak.

Adapun pembelajaran untuk di SLB adalah pembelajaran berbasis individual dimana pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga dengan pembelajaran yang ada dapat mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki ABK.

Hal tersebut sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991 yang menyebutkan tujuan pendidikan luar biasa yaitu, untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat

mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Salah satu sekolah pendidikan khusus yang ada di Provinsi Gorontalo adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo. Sekolah tersebut telah mengembangkan kurikulum sekolah yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan ABK dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, serta hasil identifikasi dan asesmen ABK. Hasil asesmen menjadi dasar bagi sekolah dalam mengelola pembelajaran disekolah dan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi ABK.

Demikian pentingnya kedudukan asesmen ABK untuk itulah setiap guru luar biasa harus memiliki pengetahuan tentang ABK sehingga akan memudahkan guru dalam merencanakan serta membuat intervensi pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK. Salah dalam melakukan asesmen akan berdampak pada kegagalan dalam program pembelajaran.

Bagaimanapun guru adalah kunci dalam pengelolaan pembelajaran disekolah, guru diharapkan bukan saja mampu melaksanakan pembelajaran akan tetapi guru diharapkan dapat membimbing serta memberi kasih sayang yang merata kepada seluruh peserta didik dan menganggap seperti anaknya sendiri sehingga pembelajaran dapat berlangsung tanpa ada rasa beban.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran dikelas guru masih mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain: 1) dalam satu rombongan belajar terdiri dari berbagai

karakter anak,2) terdapat beberapa tingkatan kelas dalam satu rombel, 3) buku pelajaran untuk tunanetra belum tersedia, 4) media pembelajaran yang masih kurang, 5) jumlah siswa dalam satu kelas melebihi ketentuan, dan 6) dalam menyusun asesmen sekolah belum melibatkan tim ahli. Keenam faktor tersebut tentunya akan menghambat pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLB Negeri Kota Gorontalo.

Dengan diterapkannya KTSP pendidikan khusus selayaknya guru di SLB Negeri Kota Gorontalo dapat mengambil sebagai peluang untuk memberikan layanan pembelajaran yang efektif kepada ABK. Guru dapat membantu ABK mengembangkan potensinya dengan melakukan aktivitas belajar menyenangkan yang tidak terpaku belajar didalam kelas saja, tetapi belajar dihalaman sekolah sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan dan anak akan merasa senang melakukan permainan sambil belajar.

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo.”

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Persiapan berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo
3. Penilaian pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan :

1. Persiapan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo
3. Penilaian pembelajaran berbasis kebutuhan di SLBN Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharap penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. *Bagi Sekolah*, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dapat melakukan pembenahan sesuai dengan temuan masalah. Sehingga kebijakan yang diambil lembaga akan tepat, dan agar dapat menyelenggarakan lebih baik dalam memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus.
2. *Bagi Guru*, memberikan panduan alternatif dalam memilih materi, strategi, media, serta evaluasi yang tepat pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
3. *Bagi Peneliti*, sebagai wahana menambah wawasan mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis kebutuhan.

